

**PENATAAN DESA KARANGKEMIRI DI KABUPATEN
BANYUMAS SEBAGAI KAMPUNG WISATA EDUKASI
KEBERSIHAN LINGKUNGAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik**

Oleh:

RYAN RESTI ROMADHITA
D 300 171 119

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PEERSETUJUAN

**PENATAAN DESA KARANGKEMIRI DI KABUPATEN BANYUMAS
SEBAGAI KAMPUNG EDUKASI WISATA KEBERSIHAN
LINGKUNGAN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

RYAN RESTI ROMADHITA

D 300 171 119

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Rini Hidayati, S.T., M.T.

NIK. 669

HALAMAN PENGESAHAN
PENATAAN DESA KARANGKEMIRI DI KABUPATEN
BANYUMAS SEBAGAI KAMPUNG WISATA EDUKASI
KEBERSIHAN LINGKUNGAN

OLEH
RYAN RESTI ROMADHITA

D 300 171 119

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 01 Juli 2019
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Dr. Rini Hidayati, S.T., M.T.

(Dosen Pembimbing)

2. Ir. Indrawati, M.T.

(Penguji I)

3. Suryaning Setyowati, S.T., M.T.

(Penguji II)

(.....)
(.....)
(.....)



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Juli 2019

Penulis



Ryan Resti Romadhita

D300171119

PENATAAN DESA KARANGKEMIRI SEBAGAI KAMPUNG WISATA EDUKASI KEBERSIHAN LINGKUNGAN

Abstrak

Sampah, terutama sampah plastik saat ini menjadi sebuah masalah besar di semua tempat. Meskipun telah banyak masyarakat dunia yang sadar akan hal ini namun masih banyak juga yang belum menganggap sampah sebagai sebuah ancaman, terutama bagi warga desa. Salah satu desa tersebut adalah Desa Karangkemiri yang terletak di Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Saat ini bahkan sampah telah sampai ke persawahan warga. Maka dari itu, tercetuslah ide untuk menjadikan Karangkemiri sebagai sebuah kampung edukasi kebersihan lingkungan, yang bukan hanya mengedukasi warganya namun juga masyarakat sekitar. Penatan kampung wisata edukasi kebersihan lingkungan ini diantaranya adalah menyediakan tempat pengelolaan sampah mulai dari pengumpulan, pembersihan, pengolahan sampah, yang kemudian sebagian dipergunakan untuk pelengkap taman, dan dijual untuk menaikkan ekonomi warga. Selain pengolahan sampah juga disediakan sebuah taman edukasi lingkungan yang sebagian besar elemennya terbuat dari kerajinan sampah. Diharapkan dengan dibentuknya kampung wisata edukasi kebersihan lingkungan ini warga Karangkemiri, dan warga sekitar menjadi lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan mereka.

Kata kunci: penataan, wisata edukasi, kebersihan

Abstract

Garbage, especially plastic waste, is now a big problem in all places. Even though there have been many world communities who are aware of this, there are still many who have not considered waste as a threat, especially for villagers. One of the villages is Karangkemiri Village, located in Karanglewas District, Banyumas Regency, Central Java. At present even garbage has arrived at the residents' rice fields. Therefore, there was an idea to make Karangkemiri a village for environmental hygiene education, which not only educates its citizens but also the surrounding community. The designation of this environmental hygiene education village includes providing waste management sites starting from collecting, cleaning, processing waste, which are then partially used to supplement the park, and sold to raise the economy of the residents. In addition to processing waste, an environmental education park is also provided, most of which are made from garbage crafts. It is expected that the establishment of this environmentally clean educational tourism village for Karangkemiri residents, and the surrounding residents will be more concerned about the cleanliness of their environment.

Keywords: arrangement, edutourism, cleanliness

1. PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi

Penataan Desa Karangkemiri di Kabupaten Banyumas Sebagai Kampung Wisata Edukasi Kebersihan Lingkungan berarti menata Desa Karangkemiri, yang terletak di Kabupaten Banyumas, sebagai sebuah kampung wisata yang dapat memberikan edukasi dan rekreasi kepada pengunjung yang berkaitan tentang kebersihan lingkungan.

1.2 Latar Belakang

Menurut Riset *Greeneration* (Kompas.com, 2016), organisasi nonpemerintah yang membahas tentang isu sampah, saat ini satu orang Indonesia rata-rata menghasilkan 700 kantong plastik per tahun. Apalagi sampah plastik butuh beratus-ratus tahun untuk dapat terurai di alam. Hal ini dapat mengancam kehidupan dan ekosistem. Salah satu cara mengurangi pembuangan sampah adalah dengan mendaur ulang sampah-sampah tersebut dan juga perlunya kesadaran masyarakat tentang masalah sampah. Masyarakat desa adalah salah satu golongan yang perlu menyadari tentang bahaya membuang sampah sembarangan. Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 pun telah menyebutkan pada pasal 12 ayat (1) bahwa setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara berwawasan lingkungan.

Desa Karangkemiri terletak di Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah merupakan desa yang berjarak sekitar 7 km dari Kota Purwokerto. Dari segi profesi dan keadaan desa, Karangkemiri termasuk desa yang cukup berkembang dan aman untuk ditinggali, namun warganya masih membuang sampah sembarangan seperti ke sungai atau ke tanah kosong, dan dibakar. Desa Karangkemiri tidak memiliki tempat sampah bersama maupun TPS atau TPA. Pemerintah desa sendiri selama ini belum pernah melakukan penyuluhan mengenai penanganan sampah. Satu-satunya penanganan sampah adalah dengan melakukan kerja bakti di Hari Minggu, yang tidak rutin dilakukan. Sampah saat ini bahkan telah sampai ke sawah warga, sehingga ada petani yang mengeluhkan masalah tersebut. Ketika hujan yang cukup deras jalanan dan halaman rumah warga pun

terdapat sampah yang terbawa aliran air hujan. Sayangnya sebagian besar warga masih merasa belum perlu mengatasi masalah sampah meskipun sudah cukup mengganggu. Maka dari itu kawasan Desa Karangkemiri perlu dikembangkan agar menjadi kawasan yang lebih ramah lingkungan, dengan difokuskan pada satu kawasan yang lebih kecil pada desa tersebut, yaitu dengan dirancang dan dikembangkan sebuah kampung yang memiliki perencanaan kebersihan lingkungan seperti tempat pengolahan limbah atau tempat pengelolaan sampah daur ulang. Selain edukasi melalui pengolahan sampah, juga akan dilakukan edukasi secara rekreatif melalui taman edukasi kebersihan. Diharapkan warga Karangkemiri khususnya, dan masyarakat sekitar lebih sadar akan kebersihan lingkungan mereka dan menjaganya tetap lestari untuk generasi selanjutnya.

1.3 Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang yang sudah disebutkan di atas, maka permasalahan yang dapat diambil adalah bagaimanakah penataan Desa Karangkemiri sebagai kawasan Kampung Edukasi Kebersihan Lingkungan.

1.4 Tujuan dan Sasaran

Setelah permasalahan dirumuskan, maka tujuan yang didapat adalah menata kawasan Kampung Edukasi Kebersihan Lingkungan Karangkemiri. Adapun sasaran dari tujuan adalah menjadikan Karangkemiri sebagai Kampung Edukasi Kebersihan Lingkungan Karangkemiri, menjadikan Karangkemiri lebih bersih dan lebih ramah lingkungan, dan mendesain fasilitas dan sarana yang mendukung kebersihan lingkungan.

2. METODE

Terdapat beberapa metode penelitian untuk mengumpulkan data, yaitu observasi lapangan, studi literatur, dan wawancara. Selanjutnya metode pembahasan yang dilakukan adalah pengeloaan data, pembahasan dan analisa,serta perumusan konsep.

2.1 Studi Pustaka

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan

Pemerintah Daerah (UU no. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata). Menurut Damanik (2006) dalam Nafis (2016) pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara ke tujuan di luar tempat dimana mereka biasa tinggal dan hidup, juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat yang dituju.

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keaneka ragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisata (UU no. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan). Pengertian obyek wisata menurut Marpaung (2002) dalam Nafis (2016) ialah suatu bentuk aktivitas dan fasilitas yang menarik minat pengunjung agar datang ke suatu tempat tertentu.

Menurut Nuryanti Wiendu (1993 dalam Waluya, 2012) desa wisata adalah suatu bentuk gabungan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sedangkan menurut Edward Inskeep (dalam Waluya, 2012) wisata pedesaan adalah dimana kelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat tradisional, biasanya desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat.

Wisata edukasi atau disebut juga *edutourism* adalah program wisata dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran secara langsung di obyek wisata tersebut (Rodger dalam Ratih, 2013). Edukasi terkait dengan pendidikan (Kamus Besar Bahasa Indonesia), sedangkan wisata berarti bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang dan sebagainya), bertamasya, berpiknik (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Jadi, *edutourism* dapat juga diartikan sebagai pendidikan yang berbasis wisata. Menurut Direktorat Jenderal PHKA (2001) *edutourism* merupakan turunan atau sub tipe dari wisata alam (ekowisata). Ekowisata merupakan wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam atau lingkungan dan industri kepariwisataan (Brunn dalam Karsanifan, 2015).

Menurut Wulfram (dalam Nur Ratih, 2015) bahan bangunan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Bahan bangunan alami, tidak mengandung zat yang dapat mengganggu kesehatan pengguna seperti batu alam, kayu, bambu, dan tanah liat.
- b. Bahan bangunan buatan, mengandung bahan kimia yang dapat membahayakan kesehatan manusia seperti pipa, plastik, *rock wool*, cat kimia, dan perekat.

Zat yang dapat memengaruhi kesehatan manusia adalah zat-zat yang menghilang di udara (berbentuk limbah gas). Bahan bangunan dari tanah yang diolah adalah batu bata, genteng dan pipa tanah liat.

2.2 Studi Kasus

Studi kasus diambil sebagai rujukan dan perbandingan dengan judul yang diambil. Desa Wisata Lingkungan Sukunan Yogyakarta

Dusun Sukunan terletak di Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Sleman, Yogyakarta. Luas desa ini kurang lebih 42 ha dengan jumlah kepala keluarga mencapai 296 kk atau 856 jiwa. Desa ini telah merintis untuk menjadi desa wisata berbasis lingkungan sejak tahun 2003. Tingginya kesadaran masyarakat Sukunan akan kepedulian lingkungan serta usaha mereka untuk mengubah nilai sampah menjadi lebih berguna menjadikan Desa Sukunan resmi menjadi kampung wisata lingkungan pada 19 Januari 2009. Sampai saat ini sekitar 80% warga telah berpartisipasi dalam pengelolaan sampah desa.

Inovasi terhadap sampah yang dilakukan oleh warga Desa Sukunan diantaranya adalah mengubah sampah menjadi barang bernilai guna dan membuat inovasi kreatif yang ramah lingkungan lainnya. Terdapat tujuh unit kerajinan di Kampung Sukunan, yaitu unit kerajinan plastik, perca, kertas bekas, *styrofoam*, kulit telur, kerajinan anyam, dan pembuatan kompos. Selain dikelola secara mandiri, sebagian sampah juga dijual kepada pengepul agar untuk menjadi biaya pengelolaan sampah.

Warga Sukunan sebagian besar mengelola kerajinan mereka secara mandiri di rumah masing-masing. Warga desa juga memaksimalkan pemanfaatan lahan pekarangan mereka dengan menjadikannya sebagai tempat pengolahan kompos (komposter) dan penanaman tanaman di seluruh bagian pekarangan. Menurut pencetus ide Sukunan menjadi kampung wisata kebersihan, Bapak Iswanto,

kerajinan dari sampah anorganik adalah yang paling meningkatkan perekonomian warga Sukunan.

2.3 Gambaran Umum Wilayah Perencanaan

Desa Karangkemiri terletak di Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Batas barat berupa Desa Langgongsari, Kecamatan Cilongok; batas utara berupa Desa Langgongsari, Kecamatan Karanglewas; batas timur berupa Desa Karanggude Kulon dan Desa Tamansari, Kecamatan Karanglewas; dan batas selatan berupa Desa Tamansari. Desa ini terdiri atas 22 RT dan 6 RW, terdapat dua dusun dan 6 grumbul, yaitu Grumbul Kedungpugur, Temanggal Kidul, Temanggal Lor, Karangkemiri, Karangsalam, dan Karangjengkol.

Wilayah Kabupaten Banyumas merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah yang terletak di sebelah barat daya provinsi ini. Terletak di antara 108° 39' 17" - 109° 27' 15" bujur timur dan di antara 7° 15' 05" - 7° 37' 10" lintang selatan, atau berada di sebelah selatan garis khatulistiwa. Luas wilayah Kabupaten Banyumas sekitar 1.327,60 km², dengan keadaan wilayah antara daratan dan pegunungan dengan struktur pegunungan terdiri dari sebagian lembah Sungai Serayu untuk lahan pertanian. Sebagian dataran tinggi untuk pemukiman dan pekarangan, dan sebagian pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis di lereng Gunung Slamet sisi selatan. Bumi dan kekayaan Kabupaten Banyumas masih tergolong potensial karena terdapat pegunungan Slamet dengan ketinggian puncak 3.400 mdpl dan masih berstatus aktif. Keadaan cuaca dan iklim Kabupaten Banyumas masih tergolong iklim tropis basah. Tekanan udara rata-rata 1.0001 mbs, dengan suhu udara sekitar 21,4 derajat Celsius – 30,9 derajat Celsius. (BPS Kabupaten Banyumas, 2015)

Desa Karangkemiri terbagi menjadi dua wilayah dusun yang dipisahkan oleh jalan nasional penghubung Ajibarang-Purwokerto. Tipologi desa cenderung berkontur naik-turun. Sebagian desa merupakan sawah milik warga dan sawah untuk pegawai desa (bengkok). Desa Karangkemiri termasuk sering dilanda hujan, terutama setiap musim hujan tiba. Suhu rata-rata di Karangkemiri paling tinggi

mencapai 31 derajat celsius, dan paling rendah dapat mencapai 21-19 derajat celsius.

Menurut Kepala Dusun (Kadus) II Karangemiri, Bapak Suratno, Desa Karangemiri tidak memiliki tempat pembuangan sampah akhir. Karangemiri juga tidak memiliki pengolahan sampah sendiri untuk saat ini. Warga desa tersebut membuang sampah dengan dikumpulkan di halaman rumah atau di tanah kebun, lalu dibakar atau dibiarkan menumpuk. Menurut hasil wawancara dengan petani sekitar, bahkan sekarang sampah telah sampai ke sawah, dan jika dibiarkan akan semakin membuat kotor Kampung tersebut. Sebagian besar sampah yang dihasilkan oleh Karangemiri adalah sampah rumah tangga.

Potensi yang ada di Desa karangkemiri di antaranya:

Sekolah Dasar	Balai warga
Masjid	Apotek
Mini market	Tempat makan
Puskesmas	Toko
Kantor kecamatan	Pabrik susu
Koramil	Bengkel

Selain potensi pendukung desa, potensi yang dapat membantu mengembangkan wisata di Karangemiri di antaranya: suhu desa yang sejuk berkisar 20-31 derajat celsius; terdapat sebuah situs kecil di tengah sawah yang ditandai dengan pohon besar yang memiliki mitos menurut penduduk zaman dahulu; posisi desa yang lebih tinggi dari Purwokerto memungkinkan untuk melihat pemandangan ke arah Purwokerto, bahkan kalau langit sangat cerah dapat melihat sampai Gunung Sindoro-Sumbing. Potensi lainnya adalah sawah yang masih terbentang luas di sebagian besar lahan desa.

Penentuan wilayah/grumbul mana dari Karangemiri yang akan dikembangkan sebagai kawasan wisata lingkungan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a) Aksesibilitas mudah.
- b) Menghasilkan banyak limbah rumah tangga maupun non rumah tangga.

- c) Kepadatan rumah penduduk cukup padat.
- d) Masih tersedia lahan tidak terbangun non sawah.
- e) Belum tersedia tempat sampah lingkungan.
- f) Terdapat potensi yang mendukung desa wisata.

Dari kriteria di atas kemudian dianalisa setiap grumbulnya, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Pemenuhan kriteria pemilihan lahan

No.	Kriteria	Kedung-pugur	Temanggal Kidul	Temanggal Lor	Karang-kemiri	Karang-jengkol	Karang-salam
1	Akses mudah	-	√	√	√	-	-
2	Menghasilkan banyak limbah	-	√	√	√	-	-
3	padat rumah penduduk	-	√	√	√	-	-
4	Tersedia lahan	√	√	-	√	√	√
5	Tidak ada tempat sampah	√		√	√	√	√
6	Potensi pendukung		√	√	√		

(Sumber: data penulis, 2019)

Ada satu grumbul yang memenuhi semua kriteria, yaitu Karangkemiri, dan ada dua grumbul yang memenuhi empat kriteria, Temanggal Kidul dan Temanggal Lor. Maka Karangkemiri dapat diambil sebagai kawasan perencanaan wisata edukasi, sedangkan Temanggal Kidul dan Temanggal Lor dapat dijadikan alternatif pilihan.

Berikut adalah potensi yang ada di Grumbul Karangkemiri:

- a) Masjid

- b) Mushola
- c) Warung
- d) Tempat makan
- e) Bengkel

Selain potensi berupa fasilitas, Grumbul Karangkemiri juga mempunyai potensi berupa suhu kawasan yang tidak terlalu panas. Suhu terdingin mencapai 20 derajat celsius dan tertinggi sekitar 31-32 derajat celcius. Potensi lainnya yaitu berupa sampah yang terdapat di beberapa titik. Grumbul ini juga dekat dengan sawah warga dan berada di dataran yang cukup tinggi sehingga di satu titik dapat melihat ke arah Purwokerto tanpa terhalang apapun. Jumlah penduduk di Grumbul Karangkemiri dari hasil wawancara dengan Kepala Dusun setempat berjumlah 632 warga. Sebagian besar warganya berprofesi sebagai buruh.

2.4 Analisa

Tabel 2. Analisa

Kebutuhan Ruang
• Area parkir • Area penerimaan pengunjung • Area pengelolaan sampah • Area rekreasi • Area makan
Pencapaian
• Site hanya memiliki satu jangkauan, yaitu Jalan Raya Ajibarang – Purwokerto • Lebar jalan sekitar 11 meter, merupakan jalan nasional • Sarana prasarana jalan (lampu jalan, badan jalan, trotoar, dan rambu) kurang memadai
Sirkulasi
• Jalan utama yang ramai kendaraan besar sedikit menyulitkan akses untuk masuk ke lokasi site • Akses masuk utama yang sempit bagi kendaraan besar • Kondisi jalan lingkungan sudah beraspal dan masih bagus • Alur sirkulasi dapat dipengaruhi oleh kegiatan warga
Tipologi
• Site berada di dataran yang terbelang tinggi • Site tidak begitu memiliki perbedaan tinggi atau cenderung datar
Klimatologi

- Daerah yang datar menyebabkan sinar matahari menyinari dengan rata
- Site sering dilanda hujan

Sumber: Penulis (2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gagasan Perencanaan

Perencanaan ini memiliki judul Penataan Desa Karangkemiri Sebagai Kampung Wisata Edukasi Kebersihan Lingkungan. Diperoleh pengertian Kampung Wisata Edukasi Karangkemiri merupakan sebuah kampung yang memiliki pengelolaan sampah sendiri dan memiliki wahana edukasi tentang pengolahan limbah rumah tangga.

Tujuan utamanya adalah untuk menjadikan Karangkemiri sebagai sebuah kampung yang dapat mengelola sampah sendiri dan memanfaatkan sampah tersebut sebagai barang bernilai, serta dapat mengedukasi warga maupun pengunjung tentang pengelolaan sampah dan cara menjaga lingkungan. Rumah warga untuk segi penataan sebisa mungkin tidak terlalu banyak diubah dari penataan asli, hanya sedikit penyesuaian, misalnya dengan menjadikan rumah warga sebagai tempat menjual hasil kerajinan sampah atau ada warga yang ingin membuka warung makan di dekat rumah mereka.

Obyek perencanaan ini memiliki fungsi menjadi pusat edukasi pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan khususnya di Kabupaten Banyumas dan sekitarnya, serta umumnya pada Jawa Tengah, dan menjadi daya tarik utama sehingga obyek berkembang menjadi Kawasan Wisata Edukasi Karangkemiri. Adapun kegiatan yang akan diwadahi dalam perencanaan dan perancangan ini adalah sebagai berikut: kegiatan edukasi pengelolaan sampah, kegiatan pembuatan kerajinan dari sampah, kegiatan rekreatif di taman edukasi, kegiatan belanja dan kuliner, kegiatan bersih-bersih bagi warga.

3.2 Konsep

Tabel 3. Besaran Ruang Keseluruhan

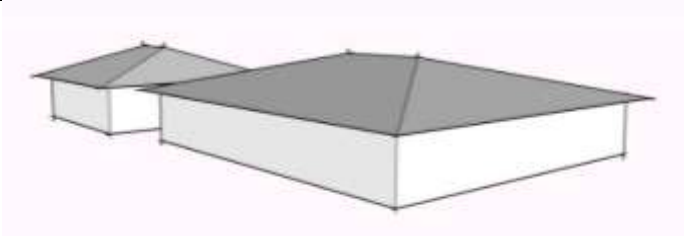
No.	Area	Luas
1.	Parkir	572,65 m ²
2.	Penerimaan	128 m ²

3.	Area pengolahan sampah	680 m ²
4.	Area belanja dan makan	483 m ²
5.	Taman Edukasi	5.012 m ²
Jumlah		6.875,65 m ²

Sumber: Penulis (2019)

Tabel 4. Konsep

Wisata Edukasi
• Pengolahan limbah menjadi barang jadi yang lebih bernilai menjadi fokus utama, mulai dari pemilahan sampah plastik, organik, kaca, dan sebagainya, hingga ke proses pembuatan sampah menjadi kerajinan. • Edukasi tentang kebersihan lingkungan pun menjadi salah satu daya tarik kampung ini. Pengunjung dapat terlibat langsung dalam proses pengolahan sampah melalui seminar dan/atau workshop yang disediakan. • Edukasi secara rekreatif melalui taman edukasi kebersihan, terutama agar anak-anak tertarik dan lebih peduli lingkungan sejak dini.
Pencapaian
• Akses keluar masuk site bagi pengunjung berada pada satu tempat. • Pemisahan akses dilakukan dengan memberikan jarak pada masing-masing akses, yang akan dibahas lebih lanjut di sirkulasi. • Menyediakan sarana prasarana jalan yang lebih memadai.
Sirkulasi
• Pelebaran pada akses masuk dan keluar untuk memudahkan sirkulasi. • Penambahan rambu atau <i>signage</i> agar pengguna jalan utama dapat memberi akses masuk atau keluar untuk pengunjung. • Mengubah jalan dua arah menjadi satu arah di beberapa titik untuk kendaraan bermotor.
Zonasi
• Bagian untuk wisata edukasi terbagi di dua tempat, rekreasi dan edukasi. • Rumah-rumah warga dimanfaatkan untuk berjualan dan jasa, atau sejenisnya.
Topografi

• Keadaan topografi tidak diubah.
Klimatologi
• Bangunan utama dihadapkan ke selatan-utara agar selalu mendapatkan sinar matahari. • Vegetasi dimanfaatkan untuk mengurangi jumlah cahaya matahari yang berlebih dan untuk menahan potensi angin kencang. • Air hujan ditampung untuk dimanfaatkan, seperti untuk pembersihan sampah, toilet, dan cadangan air jika hujan tidak turun dalam kurun waktu lama.
Massa Bangunan Utama
 Gambar 1. Sketsa ide bangunan
Eksterior dan Interior
• Eksterior Material dinding sebagian besar tembok bata yang di plester, namun beberapa bagian dinding ada yang terbuat dengan memanfaatkan barang bekas terutama botol kaca dan botol plastik. Beberapa bagian bangunan terdapat jendela karena tergantikan oleh penggunaan botol-botol yang dapat menembuskan cahaya. Pemanfaatan barang bekas juga terdapat di kusen dan daun pintu yang terbuat dari kayu bekas. Beberapa bagian dinding ditutupi oleh pot tanaman yang dipasang vertikal.   Gambar 2. Tampilan eksterior • Interior

Interior bangunan utama tidak memiliki banyak ornamen selain ornamen pendukung untuk kegiatan pengelolaan sampah. Dinding dari bata plesteran yang dicat agar mudah dibersihkan. Interior tidak menggunakan AC dan mengandalkan ventilasi karena Karangkemiri tidak terlalu panas, dan untuk menjaga lingkungan.
Struktur
• Pondasi menggunakan pondasi batu kali dan footplat untuk bangunan dua lantai. • Atap bangunan menggunakan struktur atap kayu dan beton.
Utilitas
• Sumber utama listrik dari PLN serta genset untuk energi cadangan. • Sumber air dari air sumur dan air hujan yang difiltrasi. • Sistem pemadam kebakarang menggunakan sistem pasif dan aktif.

Sumber: Penulis (2019)

3.3 Pembahasan

Atraksi utama dari wisata edukasi ini adalah edukasi tentang pentingnya kebersihan lingkungan dan pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi barang bernilai guna melalui seminar dan workshop. Pengunjung dapat melihat langsung hasil kerajinan warga dengan berkeliling ke rumah-rumah warga atau mengunjungi taman edukasi berbasis kerajinan pengolahan sampah. Cara warga mengolah sampah awalnya sampah dikumpulkan di tempat sampah yang telah disediakan di beberapa titik di kampung, lalu akan dipilah terlebih dahulu oleh petugas kebersihan yang berkeliling 2-3 hari sekali. Setelah diambil oleh petugas akan dikumpulkan di bangunan khusus sampah akan dibersihkan dan diseleksi lagi sampah yang akan dijadikan kerajinan, sampah yang akan diolah menjadi pupuk kompos, dan sampah yang dapat dijual. Sebagian dari sampah yang diolah akan dijadikan kelengkapan untuk taman edukasi yang ada di kampung tersebut, seperti untuk bangku taman, pot tanaman, dan lain-lain.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam usaha penataan Desa Karangemiri sebagai kawasan wisata edukasi kebersihan lingkungan terdapat beberapa atraksi berupa edukasi pengolahan sampah dengan melihat cara pengolahannya atau dengan mengikuti seminar dan workshop, serta rekreasi taman edukasi yang memanfaatkan barang bekas yang diolah menjadi barang bernilai guna.
- b. Karangemiri dijadikan desa percontohan di Kabupaten Banyumas sebagai kampung yang peduli akan kebersihan lingkungan dan memafaafkan sampah rumah tangga dengan baik melalui penataan menjadi kampung wisata edukasi kebersihan lingkungan.
- c. Pemanfaatan barang bekas bukan hanya untuk dijadikan kerajinan dan dijual, namun juga dapat dijadikan sebagai elemen pelengkap lanskap dan elemen penunjang bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. *Banyaknya Pengunjung Obyek Wisata di Wilayah Kabupaten Banyumas Tahun 2009-2013*.
<https://banyumaskab.bps.go.id/statictable/2016/03/27/59/banyaknya-pengunjung-obyek-wisata-di-wilayah-kabupaten-banyumas-tahun-2009-2013.html> diakses pada 20 Maret 2019
- Karsanifan, Afrandi. (2015). Tugas Akhir. *Perancangan Eduwisata Mangrove di Pantai Cengkrong Kabupaten Tremggalek*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Kecamatan Karanglewas Dalam Angka. (2018). BPS Kabupaten Banyumas.
- Latief. (2016). Kompas .com. *Indonesia Darurat Sampah*.
<https://properti.kompas.com/read/2016/01/27/121624921/Indonesia.Darurat.Sampah>. diakses pada 10 Maret 2019
- Pemerintah Kabupaten Banyumas. (2011). Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas. *Rencana Tata Ruang Wilayah Banyumas Tahun 2011-2030*. Banyumas.

- Pemerintah Kabupaten Banyumas. (2017). Desa Karangkemiri Kecamatan Karanglewas. *Wilayah Desa*. <http://karangkemiri.karanglewaskec.banyumaskab.go.id/news/10992/wilayah-desa#.XIlvFigzbIU> diakses pada 14 Maret 2019
- Putri, Namira. (2018). Warga Jogja. *Warga Sukunan: Ubah Sampah Jadi Rupiah*. <http://wargajogja.net/lingkungan/warga-sukunan-ubah-sampah-jadi-rupiah.html> diakses pada 14 Maret 2019
- Ratih, Nur R., dkk. (2015). *Perancangan Wisata Edukasi Lingkungan Hidup di Batu dengan Penerapan Material Alami*. Universitas Brawijaya. Malang <https://www.gudeg.net/direktori/1815/desa-wisata-lingkungan-sukunan-yogyakarta.html> diakses pada 14 Maret 2019